

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian, banyak perusahaan yang melakukan ekspansi usaha. Untuk tujuan tersebut, perusahaan memerlukan dana yang relatif besar. Pemenuhan kebutuhan dana dapat diperoleh dengan melakukan pinjaman dalam bentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Dengan menerbitkan saham di pasar modal berarti bahwa perusahaan tidak hanya dimiliki oleh pemilik lama (*founders*), tetapi juga dimiliki masyarakat (Satriyo dalam Payamta, 2000).

Salah satu sumber dana perusahaan berasal dari modal saham yang ditanamkan oleh para investor, maka secara otomatis laporan keuangan yang berkaitan dengan modal saham merupakan bagian dari laporan manajemen perusahaan kepada para pemegang saham atau investor. Pada perekonomian modern, laporan keuangan merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis dan sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah maupun pelaku pasar modal (Harahap, 2001: 7).

Laporan keuangan tidak hanya ditunjukan bagi internal perusahaan tetapi juga bagi eksternal perusahaan. Setiap elemen laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna bila dianalisis lebih jauh dengan model yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pemakai informasinya. Bagi manajemen hasil analisis ini menjadi sangat penting karena dengan menggunakan pendekatan analisis tersebut kinerja manajemen dapat diukur dan dievaluasi, baik dalam satu periode berjalan maupun

dalam satu siklus operasi tahun secara berturut-turut. Sebagaimana halnya pihak manajemen, pihak-pihak luar perusahaan juga dapat mengetahui kinerja dan menilai prospek sebuah perusahaan melalui pendekatan rasio. (Chandra dalam Winarni, 2003).

Laporan keuangan juga merupakan sarana informasi dalam berinvestasi. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu. Seorang investor memerlukan informasi mengenai perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan dalam penanaman modalnya di kemudian hari. Informasi dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dalam berinvestasi merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para pemodal, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Keputusan membeli saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham di atas harga pasar. Sebaliknya keputusan menjual saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham di bawah harga pasar (Sunariyah, 2003: 152).

Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada 2 (dua) analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Lastari, 2004).

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham kedepan (Darmadji dan. Fakhruddin, 2006).

Analisis Fundamental/Rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004).

Di pasar modal, harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik atau meningkat. Dengan melonjaknya jumlah saham yang ditransaksikan, dan semakin tingginya volume perdagangan saham, akan mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia (Nurhikmah, 2012).

Selain itu yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga sekuritas (saham). Dalam keadaan wajar, pasar modal dikatakan efisien secara informasional apabila harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Oleh karena itu informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentunya akan menyesatkan para pemodal dalam melakukan investasi pada sekuritas, sehingga hal ini dapat merugikan para pemodal. Semakin cepat dan tepat informasi sampai kepada calon pemodal dan dicerminkan pada harga saham, maka pasar modal yang bersangkutan semakin efisien (Satriyo dalam Imron, 2002).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dharmatuti, 2004). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Apabila

Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Dharmastuti, 2004). Menurut Rosyadi (Sasongko dan Wulandari, 2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu pula menurut Sitohang (Sasongko dan Wulandari, 2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut Syahib Natarsyah hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun arahnya positif. Namun menurut Anastasia, Gunawan dan Wijiyanti (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Ang, 1997). Tingginya rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat di pasar. ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiawan (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Siddharta (1998) menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap index harga saham. Sementara itu menurut Claude (1996), PBV adalah satu-satunya

factor fundamental perusahaan yang berpengaruh positif terhadap harga saham dipasar modal *developed and emerging market*. Penelitian Claude (1996) didukung juga oleh Hardiningsih, Suryanto dan Chariri (2002) yang menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. NPM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin meningkat keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Dengan meningkatnya NPM maka akan menambah daya tarik bagi investor untuk menanamkan saham dalam perusahaan. Bagi investor adalah seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa tingkat pengembalian yang akan diterima (Christanty, 2009). Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap harga dan return saham. Penelitian terdahulu oleh Asyik dan Sulisty (2000) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Begitu pula dengan penelitian dari Christanty (2009) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang tercatat dalam LQ45 di BEI periode 2003-2007. Hasil NPM positif dan signifikan pun juga diperoleh dari penelitian Harjito (2009), dan juga penelitian yang diteliti oleh Susilowati (2011). Sedangkan penelitian Faried (2008) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan

terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Subiyantoro dan Andreani, 2003).

Penulis tertarik untuk meneliti sektor infrastruktur karena berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, pada kuartal III tahun 2012 indeks sektor infrastruktur tercatat mengalami penguatan sebesar 12,96%. Indeks yang menguat terbesar kedua selama kuartal III adalah indeks sektor property sebesar 12,66%, perdagangan dan jasa sebesar 10,34%, industri dasar dan kimia sebesar 9,61% dan sektor keuangan naik 9,10%. Sembilan dari sepuluh sektor tercatat mengalami penguatan, hanya indeks sektor pertambangan yang tercatat melemah sebesar -0,73%. Kinerja indeks saham sektor infrastruktur tercatat naik tertinggi selama kuartal III 2012. Analisis mengatakan penguatan kinerja indeks infrastruktur didukung oleh penguatan saham-saham sub sektor operator jalan tol dan telekomunikasi.

(<http://www.indonesiafinancetoday.com/read/34390/Saham-Sektor-Infrastruktur-Naik-Tertinggi-di-Kuartal-III>).

Terus membengkaknya belanja pemerintah ke sektor infrastruktur menjadi angin segar bagi saham-saham emiten sektor ini. Pada 2007 belanja infrastruktur sebesar Rp59,8 triliun, naik menjadi Rp128,7 triliun di 2011, dan menjadi Rp169 triliun di tahun ini. Tahun depan belanja infrastruktur diperkirakan Rp210 triliun. Naiknya anggaran pemerintah ke sektor ini membuat realisasi nilai proyek infrastruktur semakin bertambah. Sejak 2011 realisasi proyek infrastruktur mencapai sekitar Rp81,501 triliun, dan selama hampir kurun semester I-2012 (Juli) realisasinya sebesar Rp51,43 triliun. Total nilai realisasi proyek infrastruktur selama dua rentang waktu itu mencapai Rp140 triliun.

(<http://www.sindoweekly-magz.com/artikel/33/i/18-24-oktober-2012/business/103/terdongkrak-kenaikan-anggaran>).

Reza Priyambada, Analis PT Trust Securities, mengatakan penguatan kinerja saham-saham infrastruktur di dukung kenaikan saham emiten operator jalan tol dan operator telekomunikasi. Kenaikan kinerja indeks infrastruktur tersebut lebih tinggi dibandingkan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam periode yang sama sebesar 7,76%.

Nilai kapitalisasi saham-saham infrastruktur hingga akhir kuartal III tahun 2012 tercatat sebesar Rp 523,74 triliun yang terdiri dari 49 saham. Terdapat beberapa saham unggulan dengan kapitalisasi besar yang menjadi penyusun indeks sektor infrastruktur, diantaranya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Perusahaan Gas Negara Tbk ([PGAS](#)), PT XL Axiata Tbk ([EXCL](#)), PT Indosat Tbk, dan PT Jasa Marga Tbk ([JSMR](#)).

(<http://www.indonesiafinancetoday.com/read/34390/Saham-Sektor-Infrastruktur-Naik-Tertinggi-di-Kuartal-III>).

Selain itu Perusahaan pembiayaan infrastruktur milik pemerintah, PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero), menargetkan jumlah pembiayaan (komitmen pembiayaan) sebesar Rp 2,7 triliun hingga akhir Maret 2013. Sebesar 18% dari pembiayaan perusahaan diestimasi terserap untuk pembiayaan jalan.

Emma Sri Martini, Direktur Utama Sarana Multi Infrastruktur, mengatakan komitmen pembiayaan perusahaan dari 2009 hingga 2012 terus bertumbuh, demikian juga dengan jumlah penyerapan pembiayaan (outstanding). Hingga pertengahan Maret 2013, komitmen pembiayaan perusahaan mencapai Rp 2,45 triliun dengan outstanding sebesar Rp 1,47 triliun. Sampai akhir 2013 perusahaan menargetkan

pendapatan Rp 300 miliar atau naik tiga kali lipat dibanding tahun lalu senilai Rp 100 miliar.

(<http://www.indonesiainancetoday.com/read/42699/Pembiayaan-Sarana-Multi-Infrastruktur-Kuartal-I-Rp-27-Triliun>).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH DER, PBV, DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh DER, PBV, dan NPM secara parsial maupun simultan terhadap harga saham perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh DER, PBV dan NPM secara parsial maupun simultan terhadap harga saham perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

a) Perusahaan

Dapat dimanfaatkan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan dalam hal pengelolaan dana, modal, dan hutang sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik, sekaligus juga dapat tercermin dalam laporan keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

b) Investor

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam memprediksi harga saham atau pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia.

c) Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara menganalisis laporan keuangan yang baik terkait dengan rasio-rasio keuangan (DER, PBV, dan NPM) terhadap harga saham perusahaan.